

ADAPTASI KOMUNIKASI MASYARAKAT ASAL PULAU JAWA DI KOTA KUPANG (Studi pada Wali Murid di SDN Angkasa Kota Kupang)

Mas'amah

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Pada zaman modern seperti sekarang ini, lazim ditemui perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya. Perpindahan ini bisa disebabkan karena tuntutan pekerjaan, menempuh pendidikan tinggi ataupun sekedar jalan-jalan. Kota Kupang merupakan tempat banyak dikunjungi oleh masyarakat dari Sabang sampai Merauke, sehingga banyak pendatang yang mengalami proses adaptasi komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi, kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala dalam proses adaptasi komunikasi masyarakat Asal Pulau Jawa Di Kota Kupang.

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pengurangan Ketidakpastian, Adaptasi Komunikasi, dan bentuk-bentuk hubungan antar etnik. Sedangkan paradigma penelitian ini adalah konstruktivis, metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, subyek penelitian adalah orang tua wali siswa SDN Angkasa Kota Kupang. Informan penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi dan komunikasi para informan mengalami berbagai masalah, seperti tidak memahami bahasa lokal, yang berakibat munculnya rasa khawatir ketika akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Adapun cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan berusaha memahami bahasa lokal, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan lingkungannya seperti arisan dan pengajian.

Kata Kunci: Adaptasi, Komunikasi, Wali Murid.

PENDAHULUAN

Kupang merupakan Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagai sebuah Ibu Kota Provinsi, Kota ini juga merupakan Pusat Pemerintahan dan pusat pendidikan. Maka tidaklah mengherankan jika pembangunan di Kota Kupang cukup pesat dibandingkan dengan Kota-kota lain yang ada di Provinsi ini. Di Kota ini terdapat berbagai berbagai pusat perbelanjaan modern (Ramayana Mall, Hipermat, Lippo Plaza, dan Trans Mart) dan beberapa minimarket yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat. Selain pusat perbelanjaan, di Kota Kupang juga terdapat berbagai hotel berbintang 1 – 3 seperti hotel Amaris, Swiss Bell, Aston, dan sebagainya. Keunggulan lain dari Kota Ini adalah, terdapat berbagai fasilitas pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang cukup banyak untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pendidikan Kota Kupang, diketahui bahwa jumlah sekolah di Kota Kupang yang tersebar pada lima Kecamatan sebanyak 339 sekolah, dengan status 127 Sekolah Negeri dan 212 Sekolah Swasta. Adapun rinciannya adalah 129 SD/MI, 51 SMP/MTS, 4 SLB, dan 53 SMA/SMK/MA¹. Sedangkan jumlah Perguruan Tinggi yang ada di Kota Kupang sebanyak 25, yang terdiri dari 5 Perguruan Tinggi Negeri dan 20 Perguruan Tinggi Swasta.

Kondisi ini menjadikan banyak orang dari luar Kota Kupang datang dan menetap, baik karena alasan mengikuti suami yang bertugas, bekerja maupun menempuh pendidikan lanjut di perguruan tinggi. Salah satu Sekolah Dasar di Kota Kupang yang mempunyai siswa pendatang cukup tinggi

¹ Data Sekolah Di Kota Kupang, diperoleh dari Dinas PPO Kota Kupang

adalah SDN Angkasa Kota Kupang. Siswa-siswi di sekolah ini berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke karena mengikuti orang tua mereka yang bertugas atau bekerja di Kota Kupang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa pendatang yang cukup banyak di sekolah ini adalah berasal dari pulau Jawa. Selain itu, para orang tua siswa kelas satu (terutama ibu) selalu menjaga anak-anaknya di sekolah hingga pelajaran usai. Para orang tua ini beralasan anak-anak mereka masih berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dan jam belajar yang cukup singkat, yakni pukul 07.00 - 10.00 WITA, sehingga orang tua memilih menemani.

Sisi menarik dari para ibu yang mengantar anak-anak mereka ke sekolah adalah, terdapat orang tua ini juga masih pada taraf adaptasi dengan lingkungan baru, karena baru pindah ke Kota Kupang mengikuti suami. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa pada awalnya mereka mengalami kendala dalam proses adaptasi komunikasi. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Adaptasi Komunikasi Masyarakat Asal Pulau Jawa Di Kota Kupang (Studi pada Wali Murid di SDN Angkasa Kota Kupang)".

Merujuk pada penjelasan di atas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses adaptasi komunikasi wali murid SDN Angkasa di Kota Kupang?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi, kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala dalam proses adaptasi komunikasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan Ilmu Komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi antar budaya dan sebagai referensi bagi masyarakat yang memasuki budaya dan lingkungan baru.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam menyusun teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian diantara orang asing yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Berger dan Calabrese yakin bahwa ketika orang asing pertama kali bertemu, utamanya mereka tertarik untuk meningkatkan prediktabilitas dalam usaha untuk memahami pengalaman komunikasi mereka (West & Turner, 2014; 173).

Secara umum, teori ini berpandangan bahwa ketika orang asing bertemu, fokus utama mereka adalah mengurangi ketidakpastian mereka dalam situasi tersebut karena ketidakpastian menyebabkan ketidaknyamanan. Orang dapat mengalami ketidakpastian pada dua level yang berbeda, yaitu perilaku dan kognitif. Mereka mungkin tidak yakin akan bagaimana harus berperilaku (atau bagaimana orang lain akan berperilaku), dan mungkin mereka juga tidak yakin apa yang mereka pikirkan mengenai orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dihubungkan dengan beragam perilaku verbal dan non verbal (West & Turner, 2014; 175).

Adapun asumsi dari teori ini adalah:

1. Orang mengalami ketidakpastian dalam latar personal.
2. Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak mengenakkan, menimbulkan stress secara kognitif.
3. Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas.

4. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan.
5. Komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian.
6. Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu.
7. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum (West & Turner, 2014; 176).

Komunikasi interpersonal biasanya melibatkan tahapan-tahapan perkembangan, yaitu; (1). fase awal, yaitu tahapan awal dari sebuah interaksi diantara orang asing. (2). Fase personal, tahapan dalam sebuah hubungan ketika orang mulai untuk berkomunikasi secara lebih spontan dan personal, dan (3). Fase akhir, yaitu tahapan dalam sebuah hubungan ketika orang memutuskan apakah untuk meneruskan hubungan atau menghentikannya (West & Turner, 2014; 178).

Adaptasi Komunikasi

Adaptasi merupakan sebuah penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat diartikan sebagai mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991; 55). Adaptasi bisa mempunyai arti, yaitu pasif, dimana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, dan aktif, artinya pribadi mempengaruhi lingkungan (Sapoetra, 1987; 50).

Selanjutnya, batasan-batasan adaptasi sosial menurut Soekanto (2000; 34) adalah:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Bentuk-bentuk Hubungan Antar Etnik

Hubungan antar etnik atau antar ras hanya bisa terjadi ketika setiap kelompok etnik terlibat dalam perukaran sosial, kerja sama, persaingan dan konflik, dan ketika keterlibatan setiap kelompok etnik itu dibatasi oleh faktor status, peran, kelompok, jaringan interaksi dan institusi sosial. Ada banyak orang yang tidak menyadari jika hubungan antar etnik sudah dan akan terus berlangsung dalam kehidupan bersama dalam masyarakat.

Terdapat beberapa bentuk hubungan antar etnik atau antar ras, yaitu:

Asimilasi

Asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik atau ras dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan-perbedaan diantara mereka demi meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama. Jika kelompok-kelompok etnik melakukan asimilasi, maka mereka akan mengidentifikasi dirinya sebagai satu kelompok baru. Proses asimilasi ini ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integrasi dalam organisasi dan tindakan (Soekanto, 1993).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya dan percepatan asimilasi, yaitu faktor toleransi, kesempatan-kesempatan di bidang sosial atau ekonomi yang seimbang, sikap menghargai orang asing

dan kebudayaan mereka, sikap terbuka dari golongan etnik dominan terhadap etnik sub ordinan, persamaan unsur-unsur kebudayaan, dan adanya musuh bersama (Liliweri, 2009; 137).

Analisis sosiologi-antropologi membagi beberapa jenis asimilasi, yaitu:

1. Asimilasi budaya; proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok etnik atau beragam kelompok etnik bagi terbentuknya sebuah kandungan nilai, kepercayaan, dogma, ideologi maupun sistem simbol dari kelompok etnik baru.
2. Asimilasi struktural; proses penetrasi kebudayaan dari suatu kelompok etnik ke dalam kebudayaan etnik lain melalui kelompok primer, seperti keluarga, teman dekat, klik dalam kelompok.
3. Asimilasi perkawinan, atau sering disebut asimilasi fisik, yang terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras untuk melahirkan kelompok etnik atau ras baru.
4. Asimilasi identifikasi; yaitu proses identifikasi individu-individu dari suatu kelompok etnik dengan menciptakan identitas personal mereka sendiri agar dapat berpartisipasi atau menanamkan pengaruhnya dalam institusi sosial etnik lain.
5. Asimilasi sikap resepsional merupakan bentuk asimilasi yang dilakukan oleh satu kelompok etnik dengan mengurangi sikap diskriminasi atau mengurangi stereotype, stigma dan label terhadap etnik lain.
6. Asimilasi perilaku resepsional, adalah salah satu bentuk asimilasi antar etnik, yang ditunjukkan oleh etnik tertentu yang tidak mau terlibat dalam tindakan diskriminasi terhadap etnik lain.
7. Asimilasi kewarganegaraan merupakan asimilasi yang dilakukan oleh kelompok etnik atau ras tertentu dengan

memasukkan nilai-nilai dasar kebudayaannya ke dalam arena politik, pemerintahan dan kehidupan berbagsan dan bernegara (Liliweri, 2009; 138-139).

Akomodasi

Secara sosiologis, akomodasi mengandung dua aspek, yaitu akomodasi sebagai suatu keadaan dan akomodasi sebagai proses. Akomodasi sebagai suatu keadaan yaitu menunjukkan keadaan hubungan antar etnik atau antar ras yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku umum dalam suatu masyarakat. Tujuan akomodasi antara lain untuk mengurangi pertentangan atau bahkan konflik antar etnik. Akomodasi juga bermanfaat untuk menciptakan kerjasama antar etnik dan lintas etnik. Bentuk akomodasi yang cukup bertahan adalah melalui perkawinan antar etnik.

Bentuk akomodasi antar etnik dapat juga dilakukan melalui paksaan, dimana perbedaan status, kedudukan, posisi, atau stratifikasi sosial antar etnik menghendaki atau member peluang kepada etnik dominan atau yang memiliki power untuk memaksa kelompok etnik yang berstatus sub ordinan agar mengikuti tata aturan hubungan diantara mereka. Selanjutnya, kompromi antar etnik juga salah satu bentuk akomodasi untuk mempertemukan dua etnik atau lebih, dengan mengurangi tuntutan masing-masing etnik terhadap apa yang dibutuhkan bersama untuk di penuhi (Liliweri, 2009; 140).

Adaptasi

Adaptasi adalah proses menyesuaikan nilai norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali dengan kontak pertama dan kontak lanjutan. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dialami oleh setiap individu yang

masuk ke tempat baru, karena mereka berhadapan dengan budaya yang berbeda. Secara teoritis, kontak antar budaya dapat dilakukan dengan (a). menyingkirkan antar etnik, (b). simbiosis egaliter dengan ras/etnik, dan (c). penyusunan sistem stratifikasi dan hierarki antar ras/etnik.

Setelah menjalani kontak pertama, adaptasi antar ras dan antar etnik dapat dilanjutkan dengan adaptasi yang lebih meningkat. Contohnya, melanjutkan program genosid, melanjutkan simbiosis egaliter, mengganti stratifikasi dengan memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam inti konformitas, mengganti stratifikasi dengan memasukkan nilai budaya pluralis dan melanjutkan sikap untuk mensubordinasikan orang mulai dari yang moderat hingga ekstrim (Liliweri, 2009; 142).

METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Guna mencapai tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah wali murid SDN Angkasa yang berasal dari pulau Jawa. Wali murid yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Siregar, 2013: 60). Berbagai pertimbangan diambil dengan alasan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan penelitian ini terdiri dari tiga orang wali murid yang berasal dari pulau Jawa. Lokasi penelitian ini adalah SDN Angkasa Kota Kupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adaptasi komunikasi diperlukan bagi setiap individu yang memasuki budaya baru. Terdapat berbagai konflik batin yang berbeda pada setiap individu. Kondisi ini selayaknya perlu mendapatkan perhatian, sebab jika dibiarkan akan timbul rasa tidak nyaman bagi tiap individu tersebut. Adanya konflik batin dan rasa tidak nyaman ini juga dialami oleh informan bernama mama Anggi, yang baru 10 bulan tinggal di Kota Kupang. Berikut adalah petikan wawancara dengan mama Anggi:

“...waktu tahu kalau suami saya dipindahkan ke Kupang, saya bingung dan sempat khawatir tentang kehidupan di Kupang. Tapi setelah sampai sini, ternyata semuanya baik-baik saja...dan ternyata banyak orang Jawa disini, jadi tidak terasa kalau jauh dari keluarga di Jawa. Tapi yang menjadi masalah bagi saya dan anak saya, kalau mau berinteraksi dengan masyarakat luas, seperti di sekolah ini, saya sering bingung karena tidak mengerti bahasa yang digunakan, sebenarnya saya juga mau ikutan ngobrol, tapi takut salah dan malah jadi masalah²”.

Ungkapan senada juga disampaikan oleh informan yang bernama mama Kristin, yang sudah tinggal di Kupang selama 7 (tujuh) tahun. Berikut petikan wawancaranya:

“....pertama datang ke Kupang saya sempat stress bu...dan berat badan saya turun banyak...sebab kondisinya sangat berbeda dengan daerah asal saya di Tuban. Tapi Puji Tuhan, lambat laun saya bisa beradaptasi. Apalagi saya dapat suami orang sini bu...jadi lebih sering berinteraksi dengan keluarganya suami. Itu juga yang membantu saya bisa cepat beradaptasi bu. Tapi biarpun begitu, awalnya saya tetap mengalami masalah komunikasi. Masyarakat

² Wawancara tanggal 26 Mei 2018

setempat kalau bicara cepat sekali bu..dan kalau ngomong, suaranya keras-keras. Tapi lama-lama saya sudah terbiasa dan bisa menyesuaikan diri³”.

Kondisi senada juga dialami oleh informan yang bernama mama Lala. Informan ini sudah pindah di Kota Kupang sejak 12 (dua belas) tahun yang lalu. Berikut petikan wawancaranya:

“...kalo saya di Kupang ini sudah cukup lama, 12 tahun. Jadi sudah tidak ada lagi masalah komunikasi. Tapi dulu waktu awal datang ke sini, yaa sama saja...stress dengan kondisi lingkungan baru. Apalagi saya punya anak yang sudah mulai sekolah, jadi bingung kan harus cari-cari sekolah, padahal waktu itu belum banyak yang kita tahu tentang kondisi Kota Kupang ini. Dulu...kalau lihat orang ngobrol, saya penasaran apa yang dibicarakan, karena saya belum mengerti sama sekali bahasa Kupang. Mau ikutan nimbrung, takut salah hahaha...maklum lah bu..*new commer*⁴”.

Melihat petikan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa semua informan mengalami masalah komunikasi ketika baru datang di Kota Kupang. Untuk itu, peneliti berusaha mencari informasi bagaimana cara mengatasi kendala adaptasi komunikasi tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, diketahui ada berbagai strategi yang dilakukan oleh informan untuk mengatasi kendala adaptasi komunikasi. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh mama Anggi berikut ini:

“...kalau saya, cara mengatasinya, yaa...sering-sering bergaul dengan masyarakat setempat, meskipun kita tinggalnya di komplek AURI.

Kesempatan berinteraksi itu saya dapatkan ketika antar anak sekolah kayak gini atau pada waktu arisan. Dulu waktu pertama datang, saya tidak mengerti kalau ada yang bilang “halo...halo...” di depan rumah, itu berarti ada tamu, dulu saya kira ada orang yang telpon-telponan haha. Tapi Alhamdulillah sekarang mulai paham. Apalagi teman-temannya anak saya ini sering main ke rumah, jadi sekarang sudah mulai bisa adaptasi⁵”.

Ungkapan berbeda disampaikan oleh informan yang bernama mama Kristin berikut ini:

“...kalau saya...cara mengatasi kendala komunikasi, ya dengan terus bertanya pada suami saya, kebetulan suami saya orang Sabu, jadi ya saya belajar terus dari suami. Pokoknya saya tanya terus ini artinya apa, itu artinya apa...apalagi sampai sekarang kita masih tinggal di kos-kosan. Jadi langsung berbaur dengan masyarakat sekitar...dan itu membantu saya mengatasi kendala komunikasi yang saya alami⁶”.

Cara lain yang digunakan oleh informan untuk mengatasi kendala adaptasi komunikasi diungkapkan oleh informan bernama mama Lala. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“...saya dulu mengatasinya dengan berusaha mendekati masyarakat setempat bu.... Biasanya sih dari teman-teman arisan dan pengajian. Dari mereka saya banyak belajar komunikasi bu. Memang awalnya sempat canggung dan khawatir, tapi lama kelamaan jadi biasa. Apalagi kedua anak saya sekolah di sekolah Negeri yang siswanya banyak masyarakat setempat, jadi proses adaptasinya lebih cepat bu⁷”.

³ Wawancara tanggal 5 Mei 2018

⁴ Wawancara tanggal 11 Mei 2018

⁵ Wawancara tanggal 26 Mei 2018

⁶ Wawancara tanggal 5 Mei 2018

⁷ Wawancara tanggal 11 Mei 2018

Mencermati petikan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa ada berbagai upaya yang dilakukan oleh informan untuk mengatasi kendala adaptasi komunikasi yang dialami.

Pembahasan

Hidup berpindah-pindah atau tidak menetap di satu lokasi, tempat dimana seseorang dilahirkan sudah lazim di temui di Zaman modern ini. Sekarang ini banyak orang bepergian dengan berbagai alasan seperti tuntutan pekerjaan, menempuh pendidikan atau bahkan sekedar jalan-jalan. Tingginya mobilitas masyarakat modern ini, menuntut seseorang untuk mempunyai kompetensi baru, yaitu kompetensi untuk bisa beradaptasi dilingkungan yang baru.

Namun demikian, bukanlah hal gampang untuk mewujudkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Salah satu masalah adaptasi dilingkungan baru yang kerap dialami adalah adaptasi komunikasi. Adaptasi itu sendiri dapat dimaknai sebagai penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat diartikan sebagai mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991; 55). Sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan emosi, keterampilan dan sebagainya yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain (Mulyana, 2007).

Kondisi kesulitan dalam proses adaptasi komunikasi juga dialami oleh informan dalam penelitian ini. Para informan merasa kesulitan memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Kupang dan yang lebih meningkat. Seperti melanjutkan program genosid, melanjutkan simbiosis egaliter, mengganti stratifikasi dengan memasukkan nilai-nilai tertentu ke

ketika bertemu dengan masyarakat setempat, ada keraguan untuk ikut berinteraksi karena khawatir akan terjadi masalah. Fenomena ini juga selaras dengan teori pengurangan ketidakpastian, yang menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian diantara orang asing yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali (West & Turner, 2014; 173).

Adanya keraguan informan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dikarenakan mereka tidak yakin akan bagaimana harus berperilaku (atau bagaimana orang lain akan berperilaku), dan mereka juga tidak yakin apa yang mereka pikirkan mengenai orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dihubungkan dengan beragam perilaku verbal dan non verbal (West & Turner, 2014; 175).

Tindakan verbal dan non verbal yang dilakukan oleh informan untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan mempelajari bahasa dan budaya masyarakat Kota Kupang melalui berbagai cara. Adapun cara-cara yang ditempuh adalah dengan menanyakan makna bahasa yang digunakan pada orang-orang terdekat seperti suami dan keluarga serta mengikuti kegiatan arisan atau pengajian yang membuat informan cepat beradaptasi dengan budaya setempat.

Pada saat seseorang akan memulai beradaptasi dengan lingkungan baru, biasanya dimulai dengan kontak pertama dan lanjutan. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dialami oleh setiap individu yang masuk ke tempat baru, karena mereka berhadapan dengan budaya yang berbeda. Setelah menjalani kontak pertama, proses adaptasi dapat dilanjutkan dengan adaptasi dalam inti konformitas, mengganti stratifikasi dengan memasukkan nilai budaya pluralis dan melanjutkan sikap untuk mensubordinasikan orang mulai dari yang moderat hingga ekstrim

Selain itu, pada proses komunikasi interpersonal biasanya melibatkan tahapan-tahapan perkembangan, yaitu; (1). fase awal, yaitu tahapan awal dari sebuah interaksi diantara orang asing. (2). Fase personal, tahapan dalam sebuah hubungan ketika orang mulai untuk berkomunikasi secara lebih spontan dan personal, dan (3). Fase akhir, yaitu tahapan dalam sebuah hubungan ketika orang memutuskan apakah untuk meneruskan hubungan atau menghentikannya (West & Turner, 2014; 178).

Merujuk pada hasil penelitian di lapangan, ketiga fase tersebut di atas telah dilalui oleh informan penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan informan yang mengungkapkan bahwa saat ini sudah mulai merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Kondisi ini juga dapat dimaknai bahwa proses adaptasi komunikasi informan telah menghasilkan sesuatu yang positif. Bahkan diantara para informan, ada yang sudah cukup fasih menggunakan bahasa Kupang dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Merujuk pada hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses adaptasi dan komunikasi para informan mengalami berbagai masalah, seperti tidak memahami bahasa lokal, yang berakibat munculnya rasa khawatir ketika akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Adapun cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan berusaha memahami bahasa lokal, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan lingkungannya seperti arisan dan pengajian. Melalui berbagai upaya tersebut, informan dalam penelitian ini sudah mulai nyaman ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Saran

Saran akademis dari penelitian ini adalah, bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan metodologi yang berbeda agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih beragam. Sedangkan saran praktis dari penelitian ini adalah agar masyarakat pendatang dan lokal bisa saling beradaptasi dengan cara menghargai budaya masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas PPO Kota Kupang
Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS
Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sapoetra, Karta. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara
Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
----- . 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
West, R. Turner, Lynn H. 2014. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Terjemahan Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.